

## **EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)* UNTUK MENGURANGI *SCHOOL REFUSAL (PENOLAKAN SEKOLAH)* SISWA SMA MINQOTROTUL ULUM GUMUKMAS-JEMBER**

**Nur Laila Eka Putri<sup>1,a)</sup>, ST. Fannatus Syamsiah<sup>2)</sup>, Wahid Suharmawan<sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3)</sup>Universitas PGRI Argopuro Jember  
<sup>a)</sup>Email: paputrinayla06@gmail.com

### **Abstrak**

School refusal (penolakan sekolah) adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan penolakan anak atau remaja untuk menghadiri sekolah dengan disertai ketakutan yang tidak irasional, yang disebabkan oleh kecemasan berpisah dari orang terdekat, pengalaman negatif disekolah. Peneliti menemukan fenomena school refusal (penolakan sekolah) di SMA Minqotrotul Ulum melalui data dokumentasi wali kelas dan guru mata pelajaran. Masalah yang terlihat pada school refusal (penolakan sekolah) siswa beberapa kali tidak mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan layanan konseling kelompok rational emotive behavior therapy (REBT) dengan teknik disput reinforcement positif yang digunakan untuk mengurangi school refusal (penolakan sekolah) siswa SMA Minqotrotul Ulum. Desain eksperimen yang digunakan adalah Pre Ekspeimental dengan jenis one group pretest and posttest design, seringkali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah quasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 siswa SMA Minqotrotul Ulum yang memiliki kategori school refusal tinggi. Pada penelitian ini siswa mengalami perubahan positif dengan menurunnya school refusal (penolakan sekolah) yang dialami setelah mengikuti konseling kelompok treatment pertama. Perubahan positif ini semakin mengalami perkembangan untuk penurunan school refusal (penolakan sekolah) setelah dilaksanakan konseling kelompok treatment kedua. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok rational emotif behavior therapy (REBT) dapat menurunkan school refusal (penolakan sekolah) pada siswa SMA Minqotrotul Ulum Gumukmas Jember.

**Kata Kunci :** *REBT, Penolakan Sekolah*

### **Abstract**

*School refusal is an emotional problem that is manifested by a child's or adolescent's refusal to attend school accompanied by irrational fears caused by separation anxiety from loved ones, negative experiences at school. Researchers discovered the phenomenon of school refusal (school refusal) at Minqotrotul Ulum High School through documentation data from homeroom teachers and subject teachers. Problems seen in school refusal (school refusal) students do not take part in learning several times. This study aims to examine the use of rational emotive behavior therapy (REBT) group counseling services with the positive disput reinforcement technique used to reduce school refusal (school refusal) for SMA Minqotrotul Ulum students. The experimental design used is pre-experimental with the type of one group pretest and posttest design, which is often seen as an experiment that is not real, therefore it is often referred to as a quasi-experiment. The sample in this study was 6 Minqotrotul Ulum SMA students who had a high school refusal category. In this study, students experienced positive changes with a decrease in school refusal (school rejection) experienced after attending first treatment group counseling. These positive changes are increasingly experiencing developments for a reduction in school refusal (school rejection) after the second treatment group counseling is carried out. This shows that rational emotive behavior therapy (REBT) group counseling can reduce school refusal (school rejection) in SMA Minqotrotul Ulum Gumukmas Jember.*

**Keywords:** *REBT, School Refusal.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Manusia mencari ilmu pengetahuan melalui sebuah pendidikan, disamping itu manusia yang terdidik akan mampu mempertahankan hidupnya dengan baik. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 5 menyatakan bahwa diwajibkan sekolah 12 tahun, 6 tahun Sekolah Dasar (SD), 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 tahun Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari semua tingkatan pendidikan ini diharapkan Indonesia mampu mencetak generasi-generasi yang bermutu dan berkualitas.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat saat ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik. Bahkan setelah kita mengalami pandemi covid yang mulai menyebar sejak tahun 2019 kemarin, dunia pendidikan mengalami banyak perubahan. Setiap peserta didik senantiasa ditantang untuk melakukan hal seperti bersekolah dari rumah dan terus meningkatkan kegiatan belajarnya melalui berbagai sumber dan media seperti internet, televisi, selain belajar langsung dari guru. Sedangkan guru senantiasa ditantang untuk bisa mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik.

Menurut Khan, dkk (dalam Oktaviani, 2018) sekolah merupakan lingkungan dimana anak mencari ilmu, karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan di lingkungan sekolah. Sekolah juga menjadi tempat pertama anak mengekspresikan diri dan belajar mandiri tanpa harus ada bantuan dari orang tua. Hal itulah yang membuat mereka harus bisa menyelesaikan masalah walaupun sebenarnya dia juga merasa sulit untuk menemukan cara dan menghindari hal tersebut. Oleh karena itu, peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah lebih memilih untuk menghindarinya (Hidayanti, 2019). Menurut Manurung (2015) penolakan sekolah (*school refusal*) adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan symptom fisik, yang disebabkan karena pengalaman negatif disekolah atau karena masalah dalam keluarga. Penolakan sekolah yang tidak tertangani dapat memberikan dampak yang sangat besar, baik secara kognitif, perkembangan psikis dan psikologis siswa. Anak yang melakukan penolakan sekolah biasanya mengalami kemunduran dibidang akademik. Semakin lama anak tidak sekolah, maka semakin menetap perilaku tersebut dan semakin besar usaha yang dibutuhkan untuk membuatnya kembali bersekolah (Hidayanti, 2019).

Berbagai kasus penolakan sekolah banyak dilaporkan terjadi bukan hanya di Indonesia. Angka kejadian penolakan sekolah adalah 2,4% secara internasional, 1,3% untuk 14-16 tahun di Amerika Serikat, dan 4,1% untuk 7-14 tahun (Setzer & Salzhauer, 2006). Dalam kurun waktu hingga sekarang, peneliti tidak mendapatkan peristiwa penolakan di sekolah yang ada di Indonesia. Namun melihat data pengunjung dari Pusat Konseling Psikologi (PKP), bisa dibilang cukup besar. Tahun lalu, 20 pelanggan menghubungi PKP terkait masalah tidak mau sekolah. dengan 20 pelanggan mewakili 14% dari seluruh siswa dengan masalah konsultasi PKP (Ampuni & Andayani, 2012).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa *school refusal* merupakan masalah yang memerlukan penanganan yang cepat dan tepat, karena jika anak mengalami dalam waktu yang cukup lama akan mengganggu proses belajar disekolah dan kehidupan sosialnya. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam konseling baik dilakukan secara individu maupun kelompok adalah Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Penanganan masalah *school refusal* pada siswa yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan program bimbingan dan konseling. Menurut Rogers dalam (Oktaviani, 2018) memberikan pengertian konseling sebagai berikut, konseling adalah serangkaian kontak atau hubungan bantuan langsung dengan individu yang bertujuan memberikan bantuan kepadanya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.

Hubungan antara terapi dan konseling, pada dasarnya melakukan tugas yang sama

keduanya juga merupakan bantuan yang diberikan dengan mencoba menghilangkan tinggah laku menyalahkan diri pada konseli, dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang identik satu sama lain. Di dalam penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan konsep konseling kelompok karena konseling lebih berfokus pada permasalahan yang dialami oleh konseli. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menatasi *school refusal* adalah teknik reinforcement positif.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa *school refusal* merupakan masalah yang memerlukan penanganan yang cepat dan tepat, karena jika anak mengalami dalam waktu yang cukup lama akan mengganggu proses belajar disekolah dan kehidupan sosialnya. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam konseling baik dilakukan secara individu maupun kelompok adalah Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Penanganan masalah *school refusal* pada siswa yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan program bimbingan dan konseling. Menurut Rogers dalam (Oktaviani, 2018) memberikan pengertian konseling sebagai berikut, konseling adalah serangkaian kontak atau hubungan bantuan langsung dengan individu yang bertujuan memberikan bantuan kepadanya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.

Hubungan antara terapi dan konseling, pada dasarnya melakukan tugas yang sama keduanya juga merupakan bantuan yang diberikan dengan mencoba menghilangkan tinggah laku menyalahkan diri pada konseli, dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang identik satu sama lain. Di dalam penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan konsep konseling kelompok karena konseling lebih berfokus pada permasalahan yang dialami oleh konseli. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menatasi *school refusal* adalah teknik reinforcement positif.

Tujuan penelitian ini: Untuk menganalisis keefektifan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif dalam mengurangi perilaku *school refusal* pada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen . Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian *quasi experiment design tipe one group pretest-posttest*. Dimana *one group pretest-posttest* merupakan penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan/treatment dan posttest setelah diberi perlakuan/treatment. Konseli diberlakukan dua kali pengukuran dalam penelitian ini. Pengukuran pertama dilakukan untuk mengukur *school refusal* sebelum diberi treatment (*pre-test*). Pengukuran kedua terjadi saat telah konseli menerima treatment (*post-test*). Pada penelitian ini yang akan peneliti pakai sebagai populasi adalah semua siswa SMA Minqotrotul Ulum.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Minqotrotul Ulum yang mengalami *school refusal* tinggi dengan jumlah 6 peserta didik. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara, Angket.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pretest**

Data *pretest* dilakukan untuk mengetahui siswi yang mengalami *school refusal* dalam tingkatan sedang ke tinggi. Sebelum melaksanakan layanan teknik reinforcement positif, Terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa SMA Minqotrotul Ulum Jember yang berjumlah 51 siswa, untuk menentukan subjek penelitian. Berdasarkan hasil skor pretest atau baseline siswa yang akan diberikan treatment berupa pendekatan rational emotive

behavior therapy dengan teknikreinforcement positif dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel. 1 Hasil Pretest/Baseline Tingkat Stres Akademik**

| No | Nama Responden | Jumlah |
|----|----------------|--------|
|    |                | Skor   |
| 1  | RNA            | 110    |
| 2  | MSK            | 126    |
| 3  | NAP            | 126    |
| 4  | FM             | 138    |
| 5  | MA             | 128    |
| 6  | CH             | 119    |
| 7  | SLN            | 123    |
| 8  | DC             | 136    |
| 9  | AAS            | 107    |
| 10 | AAA            | 112    |
| 11 | ARA            | 131    |
| 12 | MAA            | 128    |
| 13 | MSA            | 132    |
| 14 | LIP            | 128    |
| 15 | SE             | 121    |
| 16 | AA             | 125    |
| 17 | PAL            | 134    |
| 18 | IIF            | 127    |
| 19 | INA            | 132    |
| 20 | MRF            | 124    |
| 21 | KRR            | 115    |
| 22 | WBA            | 120    |
| 23 | ARS            | 120    |
| 24 | ZZA            | 133    |
| 25 | JTD            | 132    |
| 26 | HFM            | 99     |
| 27 | DAF            | 118    |

|    |     |     |
|----|-----|-----|
| 29 | BNM | 117 |
| 30 | NN  | 133 |
| 31 | MRR | 133 |
| 32 | AZM | 120 |
| 33 | NZM | 126 |
| 34 | ADK | 131 |
| 35 | MS  | 120 |
| 36 | UNF | 119 |
| 37 | MII | 128 |
| 38 | AFS | 123 |
| 39 | MIR | 127 |
| 40 | FF  | 113 |
| 41 | IZA | 120 |
| 42 | NKN | 137 |
| 43 | EB  | 137 |
| 44 | AK  | 107 |
| 45 | AAZ | 112 |
| 46 | NPA | 90  |
| 47 | ZAR | 90  |
| 48 | SNM | 88  |
| 49 | IS  | 89  |
| 50 | TAM | 126 |
| 51 | NLP | 124 |

Peneliti mengambil hasil *pretest* yang paling tinggi, berdasarkan data di atas peneliti menemukan 6 siswa, berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan memberikan treatment berupa pendekatan rational emotive behavior therapy dengan teknik reinforcement positif pada 6 siswa tersebut.

### Hasil Pelaksanaan Teknik Reinforcement Positif

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Mei 2023 penelitian ini dilakukan kepada 6 siswa SMA Minqotrotul Ulum Jember. Penelitian konseling ini dilaksanakan di kelas XII IPA SMA Minqotrotul Ulum Gumukmas Jember. Penelitian tindakan ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan konseling kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dapat mengurangi school refusal (penolakan sekolah) siswa SMA Minqotrotul Ulum. Hasil studi lapangan melalui observasi terhadap aktivitas belajar siswa tidaklah menunjukkan hal-hal positif, banyak siswa yang memiliki permasalahan school refusal (penolakan sekolah)

tinggi yang ditandai beberapa tingkah laku bermasalah seperti, suka membolos, terlambat mengikuti kegiatan, sering tidak mengerjakan tugas atau PR dari guru yang akhirnya berdampak pada menurunnya prestasi belajar. Selain itu peserta didik memiliki gejala kecemasan sedang berdasarkan hasil pengisian angket. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui aspek latar belakang masalah School Refusal yang dialami oleh subjek penelitian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa didapatkan bahwa penyebab school refusal yang mereka alami adalah metode belajar yang kurang nyaman bagi peserta didik, takut kehilangan orang terdekat, bullying, pertengkaran orang tua, dan karakter guru mata pelajaran yang tidak menyenangkan. Dari hasil observasi I sudah berjalan dengan baik namun masih ada siswa yang pasif, dengan adanya siswa yang pasif inilah peneliti perlu menambahkan penelitian ke II agar suasana lebih hangat dan menyenangkan. Siswa mampu menyebutkan keyakinan irasional dan rasional tetapi siswa masih memberikan pendapatnya dengan singkat, sehingga peneliti masih membutuhkan tindakan lanjutan pada siklus II karena belum sesuai seperti yang diharapkan.

Dari hasil dokumentasi wali kelas dan guru mata pelajaran, siswa masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap permasalahan school refusal (penolakan sekolah) yang dialami. Pada siklus II pelaksanaan konseling kelompok REBT sudah berjalan dengan sangat komunikatif, siswa mampu menganalisa dengan menyebutkan keyakinan irasional dan keyakinan rasionalnya dengan baik. Selain itu penambahan game yang bervariasi membuat suasana lebih akrab, siswa mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan baik, nyaman dan saling menyampaikan pendapatnya tanpa malu. Dari hasil monitoring selama 1 minggu masalah konseli sudah teratasi, karena konseli telah menunjukkan perubahan dengan mengurangi jumlah ketidakhadiran dalam pembelajaran, lebih percaya diri dan mau bersosialisasi dengan teman, lebih menghargai dirinya, dan menyampaikan dengan sopan kepada guru mata pelajaran tentang metode yang digunakan agar ketika mengikuti pembelajaran daring konseli dan teman yang lain merasa nyaman.

**Tabel. 2 Tabel Hasil Posttest**

| No             | Peserta Didik | Hasil <i>Posttest</i> | Kategori |
|----------------|---------------|-----------------------|----------|
| 1              | FM            | 120                   | Sedang   |
| 2              | DC            | 120                   | Sedang   |
| 3              | PA            | 115                   | Sedang   |
| 4              | ZZ            | 117                   | Sedang   |
| 5              | AK            | 90                    | Rendah   |
| 6              | AZ            | 88                    | Rendah   |
| Mean/rata-rata |               | 108,3                 |          |

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan positif dengan menurunnya school refusal (penolakan sekolah). Perubahan positif ini semakin mengalami perkembangan untuk penurunan school refusal (penolakan sekolah) setelah dilaksanakan siklus II. Pada siklus I siswa mampu menganalisa dari permasalahan yang dialami namun siswa belum bisa mengungkapkan secara mendetail keyakinan irasional yang dialami, keyakinan rasional yang harus siswa dapatkan sehingga konselor menggali keyakinan tersebut pada siklus II. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa setelah siklus II semua siswa mengalami perubahan positif untuk mengatasi school refusal (penolakan sekolah) yang dialami dengan merubah keyakinan irasionalnya menjadi keyakinan rasional sehingga siswa tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional.

## PEMBAHASAN

### Hasil Uji Validitas

Uji validitas diambil berdasarkan data yang diambil dari hasil kuesioner dengan menggunakan bantuan program SPSS ver 22.0 dengan menggunakan rumus *Korelation Product Moment Pearson* yaitu korelasi antar item dengan skor total dalam satu variabel. Pengukuran yang diperoleh dengan signifikasi ( $\alpha$ ) = 0,05 karena dinilai cukup mewakili dan merupakan tingkat signifikasi yang umum digunakan pada penelitian ilmu social.

**Tabel. 3 Hasil Uji Validitas**

| No  | Nilai r Tabel | Nilai r Hitung | Keterangan  |
|-----|---------------|----------------|-------------|
| 1.  | 0,396         | 0,636          | Valid       |
| 2.  | 0,396         | 0,616          | Valid       |
| 3.  | 0,396         | 0,579          | Valid       |
| 4.  | 0,396         | 0,454          | Valid       |
| 5.  | 0,396         | 0,624          | Valid       |
| 6.  | 0,396         | 0,605          | Valid       |
| 7.  | 0,396         | 0,429          | Valid       |
| 8.  | 0,396         | 0,389          | Valid       |
| 9.  | 0,396         | 0,421          | Valid       |
| 10. | 0,396         | 0,537          | Valid       |
| 11. | 0,396         | 0,115          | Tidak Valid |
| 12. | 0,396         | 0,218          | Tidak Valid |
| 13. | 0,396         | 0,501          | Valid       |
| 14. | 0,396         | 0,179          | Tidak Valid |
| 15. | 0,396         | 0,261          | Tidak Valid |
| 16. | 0,396         | 0,228          | Tidak Valid |
| 17. | 0,396         | 0,283          | Tidak Valid |
| 18. | 0,396         | 0,536          | Valid       |
| 19. | 0,396         | 0,738          | Valid       |
| 20. | 0,396         | 0,802          | Valid       |
| 21. | 0,396         | 0,300          | Tidak Valid |
| 22. | 0,396         | 0,229          | Tidak Valid |
| 23. | 0,396         | 0,174          | Tidak Valid |
| 24. | 0,396         | 0,573          | Valid       |
| 25. | 0,396         | 0,139          | Tidak Valid |
| 26. | 0,396         | 0,532          | Valid       |
| 27. | 0,396         | 0,574          | Valid       |
| 28. | 0,396         | 0,491          | Valid       |
| 29. | 0,396         | 0,510          | Valid       |
| 30. | 0,396         | 0,232          | Tidak Valid |
| 31. | 0,396         | 0,534          | Valid       |
| 32. | 0,396         | 0,495          | Valid       |
| 33. | 0,396         | 0,579          | Valid       |
| 34. | 0,396         | 0,149          | Tidak Valid |
| 35. | 0,396         | 0,212          | Tidak Valid |
| 36. | 0,396         | 0,574          | Valid       |
| 37. | 0,396         | 0,408          | Valid       |

|     |       |       |             |
|-----|-------|-------|-------------|
| 38. | 0,396 | 0,472 | Valid       |
| 39. | 0,396 | 0,713 | Valid       |
| 40. | 0,396 | 0,624 | Valid       |
| 41. | 0,396 | 0,532 | Valid       |
| 42. | 0,396 | 0,348 | Valid       |
| 43. | 0,396 | 0,524 | Valid       |
| 44. | 0,396 | 0,486 | Valid       |
| 45. | 0,396 | 0,430 | Valid       |
| 46. | 0,396 | 0,763 | Valid       |
| 47. | 0,396 | 0,275 | Tidak Valid |
| 48. | 0,396 | 0,029 | Tidak Valid |
| 49. | 0,396 | 0,394 | Tidak Valid |
| 50. | 0,396 | 0,441 | Valid       |

**Butir pernyataan yang valid : 34 butir.**

**Butir pernyataan yang tidak valid : 16 butir.**

### Hasil Uji Reabilitas

Uji reabilitas berasal dari kata *reability* yang berarti hasil suatu pengukuran yang dapat dipercaya (Djaali, 2020). Uji reabilitas bermaksud melihat sejauh mana ukuran menciptakan respon yang sama sepanjang waktu dan lintas situasi, suatu ukuran dapat dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran dengan alat ukur tersebut stabil dan konsisten (Sugiono, 2018). Semakin tinggi tingkat reabilitas suatu alat pengukuran maka stabil pula alat pengukuran tersebut. Uji ini dilakukan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* dengan bantuan SPSS versi 22.00 for Windows, berikut ketentuan variabel yang dikatakan reliabel adalah nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Sedangkan jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,6 dikatakan tidak reliabel. Maka hasil uji reabilitas dapat dilihat pada tabel :

**Tabel. 4 Uji Reabilitas**

| Pengambilan Keputusan |                      |            |
|-----------------------|----------------------|------------|
| Nilai yang ditetapkan | Nilai Cronbach Alpha | Keterangan |
| 0,6                   | 0,925                | Reliabel   |

Sumber : diolah di Microsoft excel oleh peneliti

**Tabel. 5 Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .925             | 3          |
|                  | 4          |

Sumber : diolah di SPSS 22.00 for windows oleh peneliti

### Hasil Uji Wilcoxon

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon Match Pairs Test*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan tingkat school refusal siswa yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pemberian pendekatan rational emotive behavior Therapy dengan teknik reinforcement positif. Peneliti menguji 6 siswa, untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok rational emotive behavior therapy untuk mengurangi school

refusal siswa SMA Minqotrotul Ulum Jember. Berikut ini adalah hasil dari uji wilcoxon, pngujian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25.00.

## KESIMPULAN

Masalah siswa yang berhubungan dengan kegiatan belajar sangat banyak salah satunya adalah *school refusal* (penolakan sekolah) hal ini disebabkan oleh metode belajar yang kurang nyaman bagi siswa, pertengkaran orang tua, takut kehilangan orang terdekat, bullying, sampai siswa yang tidak menyukai karakteristik guru mata pelajaran. Untuk itu perlu diberikan layanan yang bisa mengakomodir pemecahan masalah siswa dengan cara yang efektif seperti konseling kelompok, karena dengan konseling kelompok bisa membahas sejumlah masalah dengan sejumlah siswa sekaligus. Namun pada proses konseling kelompok sering ditemui suasana kaku, grogi, malumalu dan salah tingkah sehingga untuk menghilangkan hambatan-hambatan itu perlu diselingi dengan game. Dari hasil penelitian konseling kelompok yang dikombinasikan dengan game edukasi bisa membantu menciptakan suasana akrab, menyenangkan sehingga pembahasan masalah bisa lebih terbuka yang pada akhirnya antar anggota kelompok bisa menyimpulkan pemecahan masalah. Dengan demikian setelah mendapatkan layanan konseling kelompok *rational emotive behavior therapy* (REBT) siswa mengalami perubahan dalam penurunan ketidakhadiran pada pembelajaran daring/luring. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling kelompok *rational emotive behavior therapy* (REBT) untuk mengurangi *school refusal* (penolakan sekolah) siswa SMA Minqotrotul Ulum dapat digunakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian karya tulis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Terutama keluarga besar penulis, khususnya yang penulis cintai, sayangi dan hormati yaitu Bapak Gimam dan Ibu Wurjandani yang telah menjadi sumber inspirasi, motivasi dan kekuatan bagi penulis sehingga dengan doa dan usaha dari beliau penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini. Selain itu pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Basuki Hadi Prayogo, S.TP. ,M.Si selaku Rektor Universitas PGRI Argopuro Jember
2. Ibu Lutfiyah, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Argopuro Jember
3. Ibu ST. Fannatus Syamsiah, M.Si Selaku Dosen Pembimbing I
4. Bapak Drs. Wahid Suharmawan, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II
5. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Argopuro Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama peneliti menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. (2014). *Konseling Lintas Budaya. Jurnal Bimbingan Konseling. Batusangkar.*
- Ampuni, Andayani. (2012). *Memahami Anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga dan Keberhasilan Penanganan. Jurnal Psikologi*
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta.
- Atmoko, dkk. (2018). *Pattern of School Refusal Behavior on Student, Background, Triggers,*

- Family Profile and Treatment. European Journal of Education Studies. Surabaya.
- Azwar, Syaifuddin. (2012). Metode Penelitian. Jurnal. Yogyakarta. Djaali. (2020). Psikologi Pendidikan. Jurnal Psikologi. Jakarta.
- Erlina dkk. (2015). Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Hartanti, Risam Namira. (2018). Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat School Refusal Siswa Kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo. Jurnal Bimbingan Konseling. Surabaya.
- Hartuti, Mera. (2017). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung. Lampung
- Hidayanti, Winda Nur. (2019). Penggunaan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan Sekolah) Siswa Kelas XIII IPA SMAN 1 Tongas. Jurnal Skripsi.
- Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014. Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 11. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 6. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Kearney & Silverman. (1995). Functionally-Based Prescriptive and Nonprescriptive Treatment for Children and Adolescents with School Refusal Behavior. New York.
- Manurung, Nazwa. (2015). School Refusal pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi.
- Marlina dkk. (2021). Panduan Pelaksanaan REBT Berbasis Bisindo untuk Korban Pelecehan Seksual Perempuan Disabilitas (Perempuan Tunarungu). Buku Panduan.
- Nasution, Evi Syafrida. (2017). Gambaran School Refusal pada Anak. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan
- Novaili. (2019). Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy Berbasis Islam Mereduksi Perilaku Delinkuen dan Meningkatkan Regulasi Diri Siswa MAN. Semarang.
- Nursalim, Farahat. (2016). Hubungan Self Regulation Learning dan Kesulitan Belajar Terhadap Tingkat School Refusal Siswa Kelas IX SMPN 10 Surabaya. Jurnal Skripsi.
- Oktaviani, Tri Lusi. (2019). Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (REP) untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan Sekolah) Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cerme. Jurnal Skripsi. Surabaya.
- Partha, Putu. (2018). Pengaruh Konseling REBT untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Labuhan Haji. Jurnal Konseling Pendidikan.
- Prastiyo, Agung Dwi. (2017). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung. Lampung.
- Prastiyo, Agung. (2017). Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung. Lampung
- Rasimin, Hamdi. (2018). Bimbingan dan Konseling Kelompok. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Riduwan. (2019). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rasional Emotif Behavior Terapi untuk Meningkatkan Self Esteem dan Mengurangi Kecanduan Game Online. Skripsi.
- Setzer, Salzhauer. (2001). Understanding School Refusal. NYU Child Study Center.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)
- Sukma, Dina. (2018). Rujukan Konsep Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok Karya

Prayitno. *Jurnal Konselor*.

Suseno, Armytalia. (2015). *Penolakan Sekolah (School Refusal) pada Siswa Sekolah Dasar*. Semarang.

Ulfiah. (2019). *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*. Kencana. Tersedia dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/44206/>. Jakarta.

Wijayanti, Arni. (2018). *Efektifitas Konseling Rational Emotive Behavior Teknik Reinforcement untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kasus Menyontek*. Tesis. Semarang.